

**PETERNAK SAPI MADURA NON IB MEMILIKI PERSEPSI DAN SIKAP
TERHADAP PROGRAM IB
KASUS: DI KECAMATAN WARU KABUPATEN PAMEKASAN**

Suparno^{1,2,3}, Sudiarto^{4,5}, S.T.Winarno^{4,5}

²Fakultas Pertanian Universitas Madura

³Kampus: Jalan Raya Panglegur KM 3,5 Pamekasan

⁴UPN “Veteran” Jawa Timur

⁵Kampus: Gunung Anyar Surabaya

E-mail : suparno@unira.ac.id

ABSTRAK

Inseminasi Buatan (IB) kurang mendapatkan sambutan dari peternak yaitu sebesar 4,23 persen dari 12.345 orang peternak di seluruh Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan, sebesar 522 peternak sapi Madura non IB. Tujuan penelitian adalah; (1) mendeskripsikan alasan peternak tidak mengikuti program IB, (2) mendeskripsikan persepsi peternak sapi Madura non IB terhadap program IB, (3) mengidentifikasi atribut anak sapi non IB yang menjadi pilihan, (4) menganalisis sikap kepercayaan peternak sapi Madura non IB terhadap hasil anak sapi non IB dan IB. Metode penelitian menggunakan metode survai melalui pendekatan studi kasus. Penentuan sampel dengan *area sampling*, besarnya yang terpilih 54 orang peternak dari 522 orang peternak sapi Madura non IB. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Analisis data meliputi analisis deskriptif, rataan skoring, dan analisis model sikap Fishbein.

Alasan peternak non IB sapinya tidak dikawinkan dengan IB yaitu (a) asal usul pejantan tidak jelas keturunannya, (b) sapinya takut rusak karena anus dirogoh dengan tangan dan alat kelamin dimasukkan alat inseminasi saat melakukan inseminasi. Persepsi peternak sapi Madura non IB mempersepsikan program IB kurang baik, hal ini berhubungan dengan minat dan penilaian peternak sapi Madura non IB terhadap program IB yang kurang baik. Atribut yang menjadi pilihan peternak sapi Madura non IB adalah (a) tanduk melengkung ke dalam, (b) punuk bulat besar, (c) alis hitam/celak tebal, (d) bergelambir, (e) ada kantong rusuk, (f) ada punuk bawah berlipat ke dalam tipis, (g) leher pendek dan lebar, (h) mata sipit, (i) telinga kecil seperti daun bambu, (j) kaki panjang kuat dan kokoh, (k) ada garis hitam dipunggung. Penilaian sikap peternak sapi Madura non IB terhadap anak sapi hasil non IB adalah baik, sedangkan anak sapi hasil IB adalah biasa.

Kata Kunci: Persepsi, Sikap, Peternak sapi Madura Non IB dan Program IB

PENDAHULUAN

Populasi sapi Madura di Indonesia Tahun 2011 dilaporkan sebanyak 4.700.000 ekor. Sapi Madura di pulau Madura Tahun 2011 sebanyak 787.4242 ekor yang tersebar di empat Kabupaten (Bangkalan, Sampang, Pamekasan dan Sumenep) atau 16 persen dari populasi

sapi Madura di Indonesia (Dinas Komunikasi dan Informatika Jatim, 2011). Potensi ini merupakan sumber pendapatan bagi peternak di Madura dan sekaligus merupakan potensi sumber bibit sapi yang besar untuk memenuhi kebutuhan bibit sapi di Indonesia. Pulau Madura telah mengeluarkan sapi (bibit dan potong) rata-rata 78.000 ekor per

tahun dan pemotongan lokal rata-rata 33.000 ekor per tahun (Soehadji, 1992).

Pada Tahun 2011 jumlah populasi sapi Madura di Kabupaten Pamekasan sebanyak 127.674 ekor. Dari jumlah populasi sebanyak 127.674 ekor sebanyak 13.865 ekor yang dipelihara oleh 12.348 rumah tangga, dengan rata-rata 1,12 ekor per rumah tangga terdapat di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan. Sistem pemeliharaannya yang masih tradisional dan belum berorientasi agribisnis dapat merugikan peternak, karena pertambahan berat badan harian rendah (0,45 – 0,55 kg/hari), *calving interval* yang panjang (16 – 20 bulan). Menurut Siregar et al (1985) dalam Soehadji (1992) melaporkan *service per conception* (S/C) sapi Madura ± 2 ($1,99 \pm 0,25$) dan *calving rate* sebesar $45,9 \pm 2,9$ persen. *Service per conception* (S/C) dan *calving rate* (CR) yang rendah menunjukkan rendahnya efisiensi reproduksi.

Untuk mengatasi masalah rendahnya produktivitas tersebut dapat dilakukan dengan cara introduksi teknologi, salah satunya adalah teknologi inseminasi buatan (IB). Inseminasi buatan (IB) sebagai salah satu teknologi yang diperkenalkan kepada peternak merupakan suatu program yang ditujukan untuk memperbaiki mutu genetik dan meningkatkan angka kelahiran (produksi ternak) sekaligus pendapatan peternak. Secara harfiah, peningkatan angka kelahiran dimaknai penggunaan inseminasi buatan (IB) akan memperpendek *calving interval*, sedangkan perbaikan mutu genetik disimpulkan performan produksi hasil IB lebih baik daripada kawin alam.

Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan yang didasarkan SK Bupati Pamekasan Nomor: 188/315/A/441.12/2008 membuat terobosan berupa program Satu Saka (Satu Tahun Satu Kelahiran), tujuannya

adalah memperpendek *calving interval* menjadi 12 bulan, mengoptimalkan peran inseminasi buatan, dan merubah pola pikir peternak dari usaha sampingan menjadi usaha pokok yang menguntungkan. Intinya adalah mengoptimalkan kemampuan reproduksi pada sapi Madura. Program ini bersinergi dengan program nasional P2SDS 2014 (Program Percepatan Swasembada Daging Sapi Tahun 2014) dan program Jawa Timur Intan Sejati (Inseminasi Buatan Sejuta Akseptor Sapi). Bentuk kegiatan program Satu Saka berupa; pelayanan inseminasi buatan (IB) ++ (plus pendampingan program Satu Saka-Intan Satu Saka), penataan kawin alam (seleksi pejantan pemacek milik rakyat dan memberikan identitas), pemberian pakan yang baik untuk betina produktif agar lebih cepat birahi kembali pasca beranak, sosialisasi program, membangun motto bagi semua inseminator yaitu dengan **IB 155 smart** menuju **IB 158 excellent** (Anonimous, 2012).

Hasil dari program tersebut, perkembangan jumlah akseptor inseminasi buatan dari Tahun 2008 sampai dengan Tahun 2012 di Kabupaten Pamekasan, sebagai berikut; pada Tahun 2008 sebanyak 8.617 ekor; Tahun 2009 sebanyak 11.050 ekor, Tahun 2010 sebanyak 13.559 ekor dan pada Tahun 2011 sebanyak 14.126 ekor dan Tahun 2012 sebanyak 15.171 ekor. Sedangkan di Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan perkembangan jumlah akseptor IB pada Tahun 2008 sebanyak 288 ekor; Tahun 2009 sebanyak 312 ekor; Tahun 2010 sebanyak 514 ekor; Tahun 2011 sebanyak 545 ekor dan Tahun 2012 sebanyak 552 ekor (Dinas Peternakan, 2013).

Walaupun program inseminasi buatan (IB) menunjukkan keberhasilan dilihat dari jumlah akseptor IB dari Tahun ke Tahun selalu meningkat seperti tersebut di atas, kenyataannya

usaha untuk meningkatkan populasi dan mutu genetik sapi melalui IB, kurang mendapat sambutan yang antusias dari peternak. Indikasinya terlihat karena ada sebagian peternak yang mengawinkan sapinya dengan kawin alam. Menurut Kutsiyah (2011) bahkan peternak rela mendatangi pejantan pemacek yang disukainya dengan menggunakan kendaraan atau dituntun, walaupun jaraknya cukup jauh. Peternak beranggapan bahwa hasil IB hampir sama dengan kawin alam atau tidak ada hasil yang mempunyai nilai yang lebih dalam masyarakat.

Penerimaan peternak terhadap inovasi berhubungan dengan persepsi dan sikapnya terhadap inovasi, sedangkan persepsi peternak itu sendiri berhubungan dengan latar belakang peternak masing-masing, karena penerimaan inovasi akan dipengaruhi oleh persepsi dan karakteristik peternak itu sendiri.

Menurut data Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan (2012) Kecamatan Waru jumlah peternak sapi sebanyak 12.348 orang. Dari 12.348 orang peternak tersebut terdapat 522 orang peternak non IB (4,23 persen) yang tersebar di dua belas desa.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa masih ada peternak yang bertahan untuk tetap non IB tentu memiliki alasan-alasan tertentu yang patut untuk diteliti, karena bisa jadi alasan peternak semata-mata bukan karena teknis dan ekonomis. Jadi dalam penelitian ini hanya berfokus pada peternak non IB.

Penelitian bertujuan (1) mendeskripsikan alasan peternak tidak mengikuti program IB, (2) mendeskripsikan persepsi peternak sapi Madura non IB terhadap program IB, (3) mengidentifikasi atribut anak sapi non IB yang menjadi pilihan peternak sapi Madura untuk tetap melakukan perkawinan sapi dengan non IB,

(4) menganalisis sikap kepercayaan peternak sapi Madura non IB terhadap hasil anak sapi (pedet) IB dan non IB.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan metode survai melalui pendekatan studi kasus. Penentuan sampel penelitian dengan *area sampling*, besarnya yang terpilih 54 orang peternak dari 522 orang peternak sapi Madura non IB.

Analisis data guna menjawab masalah dan tujuan penelitian yang telah diajukan, dirumuskan digunakan teknik analisis sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian yang pertama dan kedua serta ketiga yaitu: data mengenai alasan peternak dan persepsi peternak sapi Madura non IB dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif yaitu berupa tabulasi, persentase, tabel frekuensi, rataan skor serta keterangan/penjelasan secara komprehensif dari peternak serta analisis identifikasi atribut yang dipilih peternak sapi Madura non IB.
2. Menjawab tujuan penelitian keempat, di analisis dengan analisis Model sikap Fishbein.

Analisis Model sikap Fishbein digunakan untuk menunjukkan hubungan diantara pengetahuan produk yang dimiliki konsumen dan sikap terhadap produk berkenaan dengan ciri atau atribut produk (Engel, Blackwel dan Miniard, 1994). Hasil penelitian Analisis Fishbein merupakan suatu gambaran peternak sapi Madura non IB yang berupa sikap dan penilaian positif atau negatif dari anak sapi non IB dan IB.

Rumus Mode Fisbein adalah sebagai berikut:

$$A_0 = \sum_{i=1}^n b_i e_i$$

Dimana:

Ao : Sikap terhadap produk

bi : Kekuatan kepercayaan konsumen terhadap atribut ke-i

ei : Evaluasi konsumen terhadap atribut ke-i

n : Jumlah atribut yang menonjol

Variabel *ei* menggambarkan evaluasi atribut anak sapi non IB dan IB yang diukur secara khas pada skala evaluasi lima yaitu dari sangat penting hingga sangat tidak penting.

Variabel *bi* menunjukkan seberapa kuat peternak percaya bahwa anak sapi non IB dan IB yang diteliti memiliki atribut yang disenangi. Skala pengukuran *bi* juga sama dengan *ei* yaitu lima, namun variabel penilaiannya berbeda yaitu sangat setuju hingga tidak setuju.

Variabel *Ao* menunjukkan penilaian sikap responden terhadap atribut anak sapi non IB dan IB yang merupakan hasil perkalian setiap skor kekuatan kepercayaan dengan skor evaluasi atributnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Asal -Usul Pejantan Tidak Jelas

Asal-usul pejantan menjadi pertimbangan yang penting bagi peternak non IB artinya bahwa peternak non IB akan mengawinkan sapi betina dengan pejantan yang telah diketahui sifat keunggulannya dengan maksud anak yang dilahirkan mempunyai sifat keunggulan seperti pejantan yang mengawininya (bapaknya). Pada perkawinan secara alami asal usul pejantan telah diketahui dan dapat dilihat sifat keunggulannya sedangkan

perkawinan IB asal usul pejantan tidak jelas sehingga sifat keunggulan pejantan dipertanyakan peternak non IB, walaupun IB telah dipahami oleh peternak non IB, yaitu dengan IB dapat memberi keuntungan. Dalam melaksanakan inseminasi buatan (IB) pada seekor sapi betina; tangan kiri dimasukkan pada anus dan tangan kanan memasukkan "insemination gun" melalui alat kelamin betina. Dengan melihat pelaksanaan IB tersebut peternak non IB menjadi kasihan dan takut sapi betina menjadi rusak, karena infeksi. Infeksi /peradangan pada alat reproduksi khususnya rahim, dapat menjalar ke rongga panggul hingga menimbulkan radang.

Radang panggul terjadi jika kuman-kuman menular ke panggul. Akibatnya peternak menunjukkan penilaian yang beresmayam disaluran telur dan menyebabkan penyumbatan. Saluran telur tersumbat, menyebabkan sel telur tidak bisa keluar dan menyebabkan ketidaksuburan. Akibatnya sapi betina sulit jadi bunting.

Persepsi Peternak Sapi Madura Non IB Terhadap Program IB

Persepsi peternak terhadap inseminasi buatan (IB) merupakan tanggapan para peternak sapi Madura non IB terhadap program IB, yang dilihat dari tingkat pengetahuan peternak, minat peternak dan penilaian peternak sapi Madura non IB terhadap program inseminasi buatan sebagai suatu inovasi bagi mereka. Persepsi peternak sapi Madura non IB terhadap program inseminasi buatan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Peternak Sapi Madura Non IB terhadap Program IB

No	Uraian	Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Pengetahuan terhadap IB	65,96	29,59	4,45
2	Minat terhadap IB	27,06	23,65	49,29
3	Penilaian terhadap IB	18,00	18,77	63,23
	Persepsi terhadap IB	37,00	23,00	40,00

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Dari Tabel 1 nampak bahwa peternak sapi Madura non IB mempersepsikan inseminasi buatan antara kurang baik dengan baik adalah seimbang yaitu masing-masing sebesar 40,00 % dan 37,00%. Sedangkan 23,00 % peternak non IB mempersepsikan IB cukup baik. Hal ini berhubungan pengetahuan, minat dan penilaian peternak non IB terhadap program IB.

tergolong baik (65,96%), disebabkan karena peternak sering mendengar tentang IB dari peternak lain maupun dari penyuluh dan inseminator yang melakukan kegiatan penyuluhan yang diadakan sebulan sekali. Dengan demikian peternak non IB selain memahami arti, juga memahami manfaat tentang inseminasi buatan, yang meliputi: IB dapat meningkatkan populasi dan mutu sapi, menghemat biaya pemeliharaan pejantan, dapat mencegah penularan penyakit, dapat mengatur jarak kelahiran dan

menghindari kecelakaan fisik saat dilakukan perkawinan secara alam.

Walaupun peternak non IB mempunyai pengetahuan yang baik sebesar 65,96%, minat peternak non IB terhadap IB yang tergolong kurang baik (49,29%) disebabkan karena peternak melihat bahwa anak sapi hasil IB pertumbuhan kurang baik dan tidak sesuai yang diharapkan, pemacek banyak tersedia disekitar peternak.

Penilaian peternak sapi Madura non IB terhadap program IB dalam penelitian ini terdiri dari lima butir, yaitu: 1) persepsi peternak terhadap keuntungan relatif, 2) persepsi peternak terhadap kesesuaian (kondisi adat istiadat, kebutuhan), 3) persepsi peternak terhadap kesederhanaan, 4) persepsi peternak terhadap dapat dicoba suatu inovasi, 5) persepsi peternak terhadap diamatinya suatu inovasi. Persepsi peternak non IB terhadap inovasi teknologi inseminasi buatan dapat disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Penilaian Peternak Terhadap Ciri-Ciri Inovasi Inseminasi Buatan

No	Uraian	Kategori (%)		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Keuntungan relatif	19,67	16,04	64,30
2	Kesuaian	7,50	10	82,50
3	Kesederhanaan	16,48	27,56	55,96
4	Dapat dicoba	31,31	15,92	52,77
5	Dapat diamati	15,05	24,33	60,62
	Penilaian peternak	18,00	18,77	63,23

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Berdasarkan pada Tabel 2 terlihat bahwa responden menilai kurang baik terhadap program IB sebesar 64,32%. Penilaian kurang baik peternak non IB terhadap keuntungan relatif (64,30%) karena peternak non IB menilai bahwa hasil penjualan anak hasil IB lebih rendah sehingga secara ekonomis anak sapi hasil IB tidak menguntungkan.

Berdasarkan pada Tabel 3, sebagian besar responden (82,50%) menyatakan bahwa menggunakan inseminasi buatan kurang baik dibandingkan dengan kawin alam, hal ini: 1) tidak sesuai adat istiadat karena menunjukkan bahwa program IB tidak konsisten terhadap nilai budaya serta bertentangan adat kebiasaan peternak, 2) tidak sesuai kebutuhan masyarakat karena menunjukkan bahwa program IB menghasilkan atribut-atribut anak yang tidak sesuai dengan yang diharapkan peternak.

Dalam hal kesederhanaan menggunakan inseminasi buatan (IB), sebagian responden (55,96%) menilai rumit. Hal ini disebabkan karena adanya kendala teknis yaitu tidak semua orang bisa melakukan inseminasi, karena menjadi seorang inseminator harus melalui pendidikan untuk mendapatkan SIMI (Surat Ijin Melakukan Inseminasi).

Berdasarkan pada Tabel 2, penilaian sebagian besar responden (52,77%) pada kategori kurang baik terhadap triabilitas (dapat dicoba dalam sekali) inseminasi buatan disebabkan karena tidak semua orang dapat mencoba dalam melakukan inseminasi pada sapi dan inseminator dalam melakukan satu kali inseminasi belum tentu berhasil menjadi bunting, sehingga peternak kembali menggunakan pejantan. Menurut Toelihere (1985) bahwa tingkat keberhasilan kebuntingan dipengaruhi beberapa faktor yaitu: 1) kondisi sapi betina, 2) kualitas dan kuantitas pakan yang diberikan, 3) penyakit kandungan,

4) anatomi alat reproduksi, 5) kualitas "semen", 6) waktu yang tepat saat melakukan inseminasi, dan 7) ketrampilan inseminator dalam melakukan inseminasi dan dalam mendeteksi sapi birahi.

Berdasarkan Tabel 2, nilai hasil pengamatan sebesar 60,62% responden menilai kurang baik, hal ini disebabkan karena peternak non IB telah melihat bahwa anak sapi hasil IB kualitasnya rendah apabila dibandingkan dengan anak sapi hasil non IB. Menurut Kurnia (2000) suatu inovasi yang hasilnya mudah diamati akan makin cepat diterima oleh masyarakat, dan sebaliknya inovasi yang sukar diamati hasilnya, akan lama diterima oleh masyarakat.

Atribut Yang Menjadi Pilihan Peternak Sapi Madura Non IB

Peternak non IB berharap anak sapi yang dilahirkan dari pemacek yang dipilihnya sesuai yang diharapkan dan mempunyai ciri-ciri: tanduk melengkung ke dalam, punuk bulat besar, alis hitam/celak tebal, bergelambir, ada kantong rusuk, ada punuk bawah berlipat ke dalam tipis, leher pendek dan lebar, bulu warna merah bata, kepala pendek dan lebar, mata sipit dan telinga kecil seperti daun bambu, kaki panjang, terdapat garis hitam di punggung."

Pilihan ciri-ciri seperti tersebut di atas, peternak non IB terobsesi oleh sapi "sonok", karena di wilayah Kecamatan Waru Kabupaten Pamekasan merupakan pusat pengembangan seni budaya sapi "sonok". "Sonok" merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional masyarakat Madura yang mementingkan keindahan, keserasian dan keterampilan sapi Madura betina. Tujuannya untuk memperoleh bibit sapi Madura dilihat dari bentuk eksteriur. Sehubungan itu maka Pemerintah Kabupaten Pamekasan melalui Dinas Peternakan melakukan

pembinaan dengan membentuk pusat pembibitan perdesaan (*village breeding centre*).

Analisis Sikap Multiatribut Fishbein

Model Multiatribut bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan produk yang dimiliki konsumen dengan sikap terhadap produk berkenaan dengan ciri atau atribut produk. Analisis penilaian sikap peternak dilakukan terhadap anak sapi hasil non IB dan anak sapi hasil IB, masing-masing hasilnya diinterpretasikan ke dalam lima kelas skala penilaian. Angka tertinggi untuk menentukan interpretasi adalah 52 yaitu nilai jawaban tertinggi yaitu 2 yang dipilih responden untuk tiga belas atribut.

Sedangkan angka terendah adalah -26, yaitu jika responden memilih angka -2 untuk seluruh atribut. Banyaknya kelas interpretasi yang akan dibentuk adalah lima kelas. Menurut (Adityo, 2006) hasil rentangan nilainya yaitu:

$$R = \frac{52 - (-52)}{5} = 20,80$$

Jadi skala penilaiannya adalah
 52 – 31,20 = sangat baik
 <31,20 – 10,40 = baik
 <10,40 – (-10,40) = biasa
 <-10,40 – (- 31,20) = buruk
 <-31,20 – (-52) = sangat buruk

Hasil analisis sikap peternak terhadap anak sapi hasil non IB dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Evaluasi dan Kepercayaan Peternak Non IB Terhadap Anak Sapi Hasil Non IB dan Anak Sapi Hasil IB

Atribut	Evaluasi (e_i)	Kepercayaan (b_i)		Sikap Kepercayaan Terhadap Atribut	
		Non IB	IB	Non IB	IB
1. Bangsa dan genetik	1,59	2,00	1,06	3,18	1,69
2. Ukuran badan	1,34	1,92	0,81	2,57	1,07
3. Pertumbuhan	1,47	1,96	0,69	2,88	1,01
4. Dada dalam, lebar	1,23	1,83	0,70	2,25	0,86
5. Kaki kuat dan kokoh	1,39	1,94	0,64	2,70	0,88
6. Tubuh berisi (padat)	1,25	1,76	0,63	2,20	0,79
7. Tidak ada parasit	0,24	0,46	0,07	0,11	0,02
8. Tegap	1,32	1,89	0,57	2,49	0,75
9. Bernafas teratur	1,30	1,82	0,59	2,40	0,76
10. Memamah biak	1,28	1,81	0,56	2,32	0,72
11. Pembuangan kotoran	1,17	1,65	0,61	1,93	0,71
12. Mata cerah dan tajam	1,21	1,67	0,65	2,02	0,78
13. Bulu halus mengkilat	0,30	0,56	0,17	0,15	0,05
				27,20	10,09
				Baik	Biasa

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Tabel 3 memperlihatkan bahwa interpretasi penilaian responden terhadap anak sapi hasil non IB adalah baik dengan nilai 27,22. Secara keseluruhan atribut-atribut yang terdapat pada anak sapi hasil non IB dinilai baik oleh peternak non IB, hal ini dapat dilihat dari hasil penilaian evaluasi dan kepercayaan peternak non IB terhadap masing-masing atribut.

Data pada Tabel 4 didapatkan interpretasi penilaian responden terhadap anak sapi hasil IB adalah biasa dengan nilai total 10,09. Jika dibandingkan dengan anak sapi hasil non IB, nilai interpretasi anak sapi hasil IB memiliki total nilai dibawah anak sapi hasil non IB. Hal ini karena teknologi inseminasi buatan belum mampu menghasilkan atribut-atribut yang dikendaki oleh peternak sapi non

IB. Permasalahan ini harus dipandang dengan cukup serius oleh Balai Inseminasi Besar Singosari Malang. Balai Inseminasi Besar Singosari Malang harus lebih mampu meningkatkan kualitas dan menghasilkan atribut-atribut yang terdapat pada anak sapi hasil IB yang dikehendaki peternak non IB, pada akhirnya dapat meningkatkan interpretasi penilaian peternak non IB terhadap program IB.

Penilaian Sikap Peternak Non IB Terhadap Masing-Masing Atribut Anak Sapi Hasil Non IB dan Anak Sapi Hasil IB.

Untuk penilaian masing-masing atribut dapat diinterpretasikan pula dengan menggunakan rumus rentang skala yang sama namun dengan nilai skala yang berbeda. Nilai tertinggi diperoleh jika responden memberikan

skor maksimal yaitu 2 untuk evaluasi dan kepercayaan pada satu atribut yaitu nilai 2 untuk evaluasi dan kepercayaan pada satu atribut yaitu nilainya 4. Nilai terendah diperoleh jika responden memberikan (-2) dan 2 untuk masing-masing variabel pada satu atribut yaitu nilainya (-4). Banyaknya kelas interpretasi yang akan dibentuk adalah empat kelas. Menurut Adityo (2006) hasil rentangan nilainya yaitu:

$$R = \frac{4-(-4)}{5} = 1,6$$

Jadi skala penilaiannya adalah:

- 4,00 – 2,40 = sangat baik
- <2,40 – 0,80 = baik
- <0,80 – (-2,40) = biasa
- <-2,40 – (- 4,00) = buruk

Hasil analisis Model Fishbein dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Sikap Obyek Model Fishbein Beserta Interpretasi Peternak Non IB Terhadap Anak Sapi Hasil Non IB dan Anak Sapi Hasil IB

Atribut	bi.ei Non IB	Interprestasi	bi.ei IB	Interprestasi
1.Bangsa dan genetik	3,18	Sangat baik	1,69	Baik
2.Ukuran badan	2,57	Sangat Baik	1,07	Baik
3.Pertumbuhan	2,88	Sangat baik	1,01	Baik
4.Dada dalam, lebar	2,25	Baik	0,86	Baik
5.Kaki kuat dan kokoh	2,70	Sangat baik	0,88	Baik
6.Tubuh berisi (padat)	2,20	Sangat baik	0,79	Baik
7.Tidak ada parasit	0,11	Biasa	0,02	Biasa
8.Tegap	2,49	Sangat baik	0,75	Baik
9.Bernafas teratur	2,40	Sangat baik	0,76	Baik
10.Memamah biak	2,32	Baik	0,72	Baik
11.Pembuangan kotoran	1,93	Baik	0,71	Baik
12.Mata cerah dan tajam	2,02	Baik	0,78	Baik

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2013

Responden memiliki penilaian sangat baik untuk atribut bangsa dan genetik pada anak sapi hasil non IB dengan nilai sikap yaitu 3,18 lebih besar dibandingkan pada anak sapi hasil IB nilai sikap 1,69 dengan penilaian biasa.

Tingkat evaluasi atau kepentingan responden terhadap anak sapi baik yaitu

sebesar 1,59 berarti responden dalam memilih sapi berdasarkan atribut bangsa dan genetik merupakan faktor penting dengan peringkat pertama. Untuk tingkat kepercayaan responden terhadap atribut bangsa dan genetik pada anak sapi hasil non IB sebesar 2,00 sedangkan pada anak sapi hasil IB sebesar 1,59. Hal ini terjadi,

responden percaya bahwa anak sapi hasil non IB lebih baik dibandingkan anak sapi IB, karena pejantan yang dipergunakan dalam perkawinan non IB telah diketahui keunggulan, sehingga sifat-sifat yang dimiliki dapat diturunkan kepada keturunannya. Sedangkan pada perkawinan dengan IB, pejantan yang diambil "semen"nya tidak diketahui dengan pasti.

Responden pada penilaian sikap terhadap atribut ukuran badan panjang, dalam dan rusuk panjang sebesar 2,57 adalah sangat baik pada anak sapi hasil non IB, sedangkan pada anak sapi hasil IB sebesar 1,07 adalah baik. Berdasarkan nilai evaluasi terhadap ukuran badan panjang, dalam dan rusuk panjang sebesar 1,34, berarti responden dalam memilih sapi terhadap ini pada peringkat kedua. Nilai ini menunjukkan bahwa responden memandang ukuran badan panjang, dalam dan rusuk panjang hal yang penting dalam memilih anak sapi.

Berdasarkan tingkat kepercayaan responden, anak sapi hasil non IB memperoleh skor sebesar 1,92 sedangkan anak sapi hasil IB memperoleh skor 0,81 untuk atribut ukuran badan panjang, dalam dan rusuk panjang. Ini memperlihatkan responden memiliki kepercayaan yang baik pada ukuran badan panjang, dalam dan rusuk panjang dari anak sapi hasil non IB.

Responden berharap dengan ukuran badan panjang, dalam dan rusuk panjang, anak sapi mempunyai kapasitas tubuh yang besar. Kapasitas tubuh yang besar memungkinkan sapi dapat menampung sejumlah makanan dan berbagai jenis makanan dengan volume tinggi yang diperlukan sebagai bahan baku pembentukan energi.

Penilaian sikap responden terhadap atribut pertumbuhan sebesar 2,88 pada anak sapi hasil non IB adalah sangat baik dan 1,01 pada anak sapi hasil IB adalah baik, artinya pertumbuhan anak sapi hasil non IB lebih baik dibandingkan

anak sapi hasil IB. Berdasarkan nilai evaluasi atribut pertumbuhan badan pada anak sapi hasil non IB maupun pada anak sapi hasil IB menempati peringkat kedua sebesar 1,47, hal ini menjadi pertimbangan yang penting bagi peternak dalam memilih anak sapi.

Untuk tingkat kepercayaan responden terhadap atribut pertumbuhan pada anak sapi hasil non IB sebesar 1,96 dan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,69, hal ini berkaitan dengan harapan responden akan pertumbuhan yang cepat, jika pertumbuhan cepat, maka diharapkan peternak memperoleh pendapatan yang tinggi pula.

Responden memberikan nilai sikap yang baik untuk atribut dada dalam dan lebar, baik anak sapi hasil non IB maupun anak sapi hasil IB masing-masing dengan nilai sebesar 2,25 dan 0,86. Untuk nilai tingkat evaluasi atau kepentingan responden terhadap atribut dada dalam dan lebar sebesar 1,23 berarti responden dalam memilih sapi berdasarkan atribut pada urutan kesembilan. Sedangkan nilai tingkat kepercayaan responden, anak sapi hasil non IB sebesar 1,83 dan anak sapi hasil IB sebesar 0,70, berarti responden menilai bahwa atribut dada dalam dan lebar anak sapi hasil non IB lebih baik daripada anak sapi hasil IB. Responden berharap dengan dada dalam dan lebar, memungkinkan ruang dada yang lebar akan memberikan tempat yang lapang bagi perkembangan jantung dan paru-paru, sehingga jantung dan paru-paru akan bekerja optimal.

Responden memberikan penilaian sikap sebesar 2,70 adalah sangat baik terhadap atribut kaki yang kuat dan kokoh pada anak sapi hasil non IB, sedangkan anak sapi hasil IB memiliki penilaian sikap sebesar 0,88 adalah baik. Nilai hasil evaluasi pada atribut kaki kuat dan kokoh sebesar 1,39 berarti responden dalam memilih sapi dengan

mempertimbangkan atribut kaki kuat dan kokoh pada urutan ketiga.

Penilaian tingkat kepercayaan responden pada anak sapi hasil non IB memberikan nilai 1,94 dan menempati peringkat keempat, sedangkan pada anak sapi hasil IB dengan nilai 0,64 menempati peringkat keenam, berarti anak sapi hasil non IB kakinya lebih kuat dan kokoh bila dibandingkan anak sapi hasil IB. Responden percaya bahwa kaki yang kuat dan kokoh sangat penting guna menopang berat badan, sehingga keempat kakinya akan menempati keempat titik sudut dan sapi tidak jatuh yang dapat menimbulkan kecacatan maupun keguguran atau kematian *fetoes* pada sapi yang bunting.

Responden memberikan nilai sikap sebesar 2,20 atribut tubuh berisi pada anak sapi hasil non IB dan 0,79 untuk atribut tubuh berisi (padat) pada anak sapi hasil IB. Nilai sikap yang diberikan responden baik anak sapi hasil non IB maupun anak sapi hasil IB adalah baik. Berdasarkan penilaian evaluasi pada atribut tubuh berisi (padat) adalah sebesar 1,25 berarti responden dalam memilih sapi berdasarkan atribut ini pada peringkat kedelapan.

Penilaian tingkat kepercayaan responden memberikan nilai 1,76 untuk anak sapi hasil non IB dan 0,63 untuk anak sapi hasil IB, berarti responden percaya bahwa anak sapi hasil non IB tubuhnya lebih berisi (padat) dibandingkan dengan anak sapi hasil IB. Harapan responden dengan memilih atribut tubuh berisi (padat), sebagai indikator bahwa anak sapi memiliki pertumbuhan yang baik, karena pencernaan juga baik.

Responden memberikan penilaian sikap biasa terhadap atribut tidak ada parasit eksternal. Nilai sikap anak sapi hasil non IB adalah sebesar 0,11 dan untuk anak sapi hasil IB sebesar 0,02. Nilai evaluasi pada atribut tidak ada parasit eksternal sebesar 0,24 berarti

responden memilih sapi berdasarkan atribut ini merupakan peringkat yang paling rendah. Berdasarkan penilaian kepercayaan responden pada atribut tidak ada parasit eksternal pada anak sapi hasil non IB sebesar 0,46 dan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,07, ini berarti dalam memilih atribut sapi, responden kurang begitu mementingkan atribut tidak ada parasit eksternal, karena responden percaya bahwa, ada atau tidak adanya parasit eksternal berhubungan dengan pemeliharaan sapi, khususnya perawatan dalam memandikan sapi.

Manfaat memandikan sapi adalah membersihkan kotoran-kotoran yang melekat pada kulit (debu, daki, tanah), sehingga kelenjar keringat akan berfungsi dan menjadikan peredaran darah menjadi lancar. Kulit yang bersih tidak memungkinkan berkembangnya parasit eksternal seperti kudis atau penyakit kulit lainnya. Maka sapi perlu dimandikan minimal dua kali dalam seminggu.

Responden memberikan penilaian sikap sebesar 2,49 sangat baik terhadap atribut tegap pada anak sapi hasil non IB, sedangkan anak sapi hasil IB adalah baik sebesar 0,75.

Tingkat evaluasi atau tingkat kepentingan responden terhadap atribut tegap adalah sebesar 1,32, berarti responden dalam memilih sapi berdasarkan atribut tegap pada peringkat enam. Sedangkan berdasarkan tingkat kepercayaan responden pada anak sapi hasil IB sebesar 1,89 dan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,57. Ini memperlihatkan bahwa anak sapi hasil non IB lebih tegap dibandingkan anak sapi hasil IB. Hal ini menurut responden berhubungan dengan tingkah laku dari sapi.

Responden memiliki penilaian sikap sangat baik sebesar 2,40 terhadap atribut bernafas tenang dan teratur pada anak sapi hasil non IB, sedangkan anak sapi hasil IB responden memberikan penilaian baik sebesar 0,76. Pada

penilaian evaluasi atau tingkat kepentingan responden terhadap atribut bernafas dengan tenang dan teratur sebesar 1,30, berarti responden dalam memilih sapi berdasarkan atribut ini pada peringkat keenam.

Penilaian tingkat kepercayaan responden, anak sapi hasil non IB memperoleh skor 1,82 dan anak sapi hasil IB memperoleh skor 0,76, berarti responden percaya bahwa anak sapi non IB lebih baik dalam hal bernafas dibandingkan anak sapi hasil IB. Hal ini berhubungan dengan atribut dada lebar dan dalam.

Responden memberikan penilaian sikap baik untuk atribut memamah biak pada anak sapi hasil IB maupun anak sapi hasil IB dengan masing-masing nilai 2,32 dan 0,72. Sedangkan penilaian evaluasi atau tingkat kepentingan responden terhadap atribut memamah biak sebesar 1,28, berarti responden dalam memilih sapi berdasarkan atribut ini adalah pada peringkat ketujuh.

Berdasarkan penilaian tingkat kepercayaan terhadap atribut memamah biak pada anak sapi hasil non IB sebesar 1,81 berarti atribut memamah biak anak sapi hasil non IB lebih baik daripada anak sapi hasil IB. Responden berharap dengan memilih atribut memamah biak sebesar 0,56, berarti responden percaya bahwa cara memamah biak anak sapi hasil non IB lebih dibandingkan anak sapi hasil IB. Responden berharap sapi yang memamah biak dengan adalah sehat. Hal ini akan berpengaruh pada proses biologis yaitu metabolisme.

Responden memberikan penilaian sikap baik untuk atribut pembuangan kotoran pada anak sapi hasil non IB sebesar 2,32 dan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,72. Berdasarkan penilaian evaluasi terhadap atribut pembuangan kotoran sebesar 1,17, berarti responden dalam memilih sapi berdasarkan atribut ini pada peringkat kesebelas.

Pada tingkat kepercayaan responden, anak sapi hasil non IB memperoleh nilai 1,65 dan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,61, berarti responden percaya anak sapi hasil non IB dalam pembuangan kotoran yang berupa *feses* dan *urine* lebih lancar daripada anak sapi hasil IB. Responden memiliki harapan dengan melihat *feses* pada pantat sapi dan keluarnya *urine*, peternak akan dapat mengetahui sapi itu sakit atau sehat.

Responden memberikan penilaian sikap baik untuk atribut mata cerah dan tajam pada anak sapi hasil non IB sebesar 2,02 dan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,78. Pada penilaian evaluasi terhadap mata cerah dan tajam sebesar 1,21, berarti responden dalam memilih atribut ini apa peringkat kesepuluh. Sedangkan penilaian tingkat kepercayaan responden terhadap atribut mata cerah dan tajam pada anak sapi hasil non IB sebesar 1,67 dan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,65, berarti responden percaya bahwa anak sapi hasil non IB matanya lebih cerah dan tajam. Dengan melihat atribut mata cerah dan tajam, responden berharap sapi yang dipilih adalah sapi yang sehat.

Responden memberikan penilaian sikap biasa terhadap atribut bulu halus dan mengkilat pada anak sapi hasil non IB sebesar 0,15 dan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,05. Penilaian evaluasi atau tingkat kepentingan responden terhadap atribut ini sebesar 0,30, berarti responden dalam memilih anak sapi berdasarkan bulu halus dan mengkilat pada peringkat keduabelas.

Berdasarkan penilaian tingkat kepercayaan responden terhadap bulu halus dan mengkilat pada anak sapi hasil non IB sebesar 0,50, sedangkan pada anak sapi hasil IB sebesar 0,17, berarti anak sapi hasil non IB bulunya lebih halus dan mengkilat dibandingkan anak sapi hasil IB. Harapan responden dengan memilih bulu yang halus dan mengkilat dapat diartikan sapi yang sehat.

KESIMPULAN

Alasan peternak non IB sapinya tidak dikawinkan dengan IB yaitu (a) asal-usul pejantan tidak jelas keturunannya, (b) sapinya takut rusak karena anus dirogoh dengan tangan dan alat kelamin dimasukkan alat inseminasi saat melakukan inseminasi. Persepsi peternak sapi Madura non IB mempersepsikan program IB kurang baik, hal ini program IB yang kurang baik. Atribut yang menjadi pilihan peternak sapi Madura non IB adalah (a) tanduk melengkung ke dalam, (b) punuk bulat besar, (c) alis hitam/celak tebal, (d) bergelambir, (e) ada kantong rusuk, (f) ada punuk bawah berlipat ke dalam tipis, (g) leher pendek dan lebar, (h) mata sipit, (i) telinga kecil seperti daun bambu, (j) kaki panjang kuat dan kokoh, (k) ada garis hitam dipunggung. Penilaian sikap peternak sapi Madura non IB terhadap anak sapi hasil non IB adalah baik, sedangkan anak hasil IB adalah biasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonimous. 2012. Program Dinas Peternakan Kabupaten Pamekasan <http://disnak.pamekasankab.go.id/index.php/component/content/article/78-demo-section/demo-category/126-program-unggulan>. Diunduh pada hari senin, 4 Pebruari 2013 pukul 09.15.
- Adityo, 206. Analisis Preferensi Konsumen Terhadap Festeas Tekita dan Teh Sosro Kemasan Botol Di Kota Bogor. Program

Sarjana Ekstensi Manajemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Dinas Komunikasi dan Informatika Jatim 2011. Ketenagaakerjaan: Di <http://www.jatimprovgo.id/index.php?option=comcontent&task=view&id=504&Itemid=1>. Di unduh pada hari sabtu, 25 Mei 2013 pukul 19.00.
- Engel, James F, Blackwel, Roger D, dan Miniard, Paul W. 1994. Perilaku Konsumen. Edisi Enam, Binaputra Aksara. Jakarta.
- Kurnia, G. 2000. Keterkaitan Penelitian dan Penyuluhan Dalam Perspektif Penyebaran Inovasi Pertanian. Disampaikan Pada Lokakarya Nasional Penyebaran Inovasi Pertanian Era Otonomi Daerah. Bogor.
- Kutsiyah, F. 2012. Kelembagaan dan Pembibitan Sapi Potong di Pulau Madura. Cetakan 1, Penerbit Karya Putra Darwati. Bandung.
- Soehadji. 1992. Kebijakan Pengembangan Ternak Potong di Indonesia Tinjauan Khusus Sapi Madura. Pros. Pertemuan Ilmiah Hasil Penelitian dan Pengembangan Sapi Madura. Hal. 1 – 2.
- Toelihere, M.R. 1985. Inseminasi Buatan Pada Ternak. Edisi Ke-2, Angkasa . Bandung.